
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(2\).344-364](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(2).344-364)

**Tayub Blora sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal
Di SMPN 1 Tunjungan**

Selo Argananto, Restu Lanjari

seloargananto@students.unnes.ac.id, restulanjari1961@mail.unes.ac.id

Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Jalan Lamongan Tengah No. 2, Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50233, Indonesia

ABSTRAK

Rendahnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Seni Budaya menyebabkan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora, implementasinya dalam pembelajaran Seni Budaya, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMPN 1 Tunjungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Seni Budaya, 30 peserta didik kelas VIII, dan 2 pelaku seni Tayub Blora yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Tayub Blora mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Dukungan sekolah, kompetensi guru, serta keterlibatan pelaku seni menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran dan persepsi negatif sebagian masyarakat menjadi faktor penghambat. Temuan penelitian memberikan kontribusi berupa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora yang dapat menjadi model pembelajaran kontekstual sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah di jenjang SMP.

KATA KUNCI: kearifan lokal; pembelajaran seni budaya; pendidikan karakter; studi kasus kualitatif; Tayub Blora

ABSTRACT

Limited integration of local wisdom into Cultural Arts learning has hindered the effective implementation of character education and reduced students' opportunities to develop character through contextual learning experiences. This study aimed to analyze the character values embodied in the Tayub Blora traditional performance, examine their implementation in Cultural Arts learning, and identify the supporting and inhibiting factors at SMPN 1 Tunjungan. A qualitative case study approach was employed involving one principal, one Cultural Arts teacher, thirty eighth-grade students, and two Tayub artists selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data credibility was ensured through source and technique

triangulation. The findings revealed that Tayub Blora embodies the values of discipline, responsibility, mutual cooperation, collaboration, tolerance, and appreciation of local culture. These values were systematically integrated into lesson planning, classroom activities, habituation, role modeling, and reflection. School support, teacher competence, and community involvement facilitated implementation, while limited instructional time and negative public perceptions remained challenges. The study provides an implementation model of local wisdom-based character education that strengthens students' character while supporting the preservation of local cultural heritage.

KEYWORDS: *character education; cultural arts learning; local wisdom; qualitative case study; Tayub Blora*

Artikel info :

submit : 22 Juni 2026; review¹ 01 Juli 2026; review² : 21 Juli 2026; accepted : 22 Juli 2026 ; available online : 28 Juli 2026; publish 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter pada era globalisasi memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu strategi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran karena kearifan lokal merefleksikan identitas, norma, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, tetapi juga mendukung pelestarian budaya (Ayubia et al., 2024) menjelaskan bahwa keberlangsungan kearifan lokal sangat bergantung pada proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Selaras dengan itu, (Husnul Khatimah, Hasan, 2024) menunjukkan bahwa sejarah dan budaya lokal dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang inovatif,

sedangkan (Khirjan et al., 2024) menegaskan bahwa cerita rakyat dan warisan budaya daerah mengandung nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan identitas budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda. Temuan tersebut diperkuat oleh (Pamungkas et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, (Yusuf & A., 2023) melalui studi meta-analisis juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi. Fenomena menurunnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, kurangnya tanggung jawab, serta melemahnya apresiasi terhadap budaya lokal menunjukkan pentingnya penguatan

pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Nuraini et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan lingkungan dan budaya peserta didik.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, hasil observasi awal di SMPN 1 Tunjungan pada September 2025 melalui observasi kelas, wawancara dengan guru Seni Budaya dan guru BK, serta telaah dokumentasi tata tertib sekolah menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik kelas VIII, sebanyak 11 peserta didik (34,4%) beberapa kali datang terlambat mengikuti pembelajaran, 9 peserta didik (28,1%) terlambat mengumpulkan tugas, dan 13 peserta didik (40,6%) menunjukkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari sepertiga peserta didik masih mengalami permasalahan kedisiplinan dan hampir setengahnya belum memiliki kepedulian yang memadai terhadap budaya lokal. Berdasarkan wawancara, guru Seni Budaya dan guru BK juga menyatakan bahwa pembelajaran masih berfokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan penguatan karakter belum diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum berlangsung secara utuh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Faustine, 2025) menegaskan bahwa pendidikan

karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara kontekstual melalui kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara tujuan penguatan karakter dan praktik pembelajaran Seni Budaya di sekolah, sehingga diperlukan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora yang mampu mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan budaya secara sistematis agar peserta didik tidak hanya memahami budaya lokal sebagai pengetahuan, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam kebijakan Merdeka Belajar yang diukur melalui Survei Karakter sebagai bagian dari Asesmen Nasional. Survei tersebut tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga mengukur karakter peserta didik, seperti gotong royong, kebinekaan, kemandirian, serta budaya belajar yang mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, termasuk melalui pemanfaatan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang autentik (Saphira & V., 2022; Ramadani & Fitrisia, 2023; Masrukhi et al., 2024). Sejalan

dengan kebijakan tersebut, hasil observasi awal di SMPN 1 Tunjungan pada September 2025 melalui observasi kelas, wawancara dengan guru Seni Budaya dan guru Bimbingan Konseling, serta telaah dokumentasi tata tertib sekolah menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik kelas VIII, sebanyak 11 peserta didik (34,4%) beberapa kali datang terlambat mengikuti pembelajaran, 9 peserta didik (28,1%) terlambat mengumpulkan tugas, dan 13 peserta didik (40,6%) menunjukkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari sepertiga peserta didik masih menghadapi permasalahan kedisiplinan, sementara hampir setengahnya belum menunjukkan kepedulian yang memadai terhadap budaya lokal.

Hasil wawancara dengan guru Seni Budaya dan guru Bimbingan Konseling juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan penguatan karakter belum diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter belum berlangsung secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan (Faustine, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih efektif apabila diintegrasikan secara kontekstual melalui kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan antara tujuan penguatan karakter dalam kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran Seni Budaya di sekolah. Kesenjangan ini

menunjukkan perlunya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya secara sistematis sehingga peserta didik tidak hanya memahami budaya lokal sebagai pengetahuan, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar masih terbatas. Pembelajaran lebih banyak mengacu pada buku teks dan materi yang tersedia dalam perangkat pembelajaran sehingga pengalaman belajar peserta didik terkait budaya lokal belum berkembang secara maksimal. Padahal, lingkungan masyarakat sekitar sekolah memiliki potensi budaya yang kaya, salah satunya adalah kesenian Tayub Blora yang mengandung berbagai nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya daerah. Kurangnya pemanfaatan potensi budaya lokal dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Padahal, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan sekitar. menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui pengintegrasian nilai-nilai kehidupan yang mencakup kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan terhadap

sesama. Selain itu, (Sinaga & Batubara, 2025) menegaskan bahwa literasi budaya memiliki peran penting dalam membangun identitas, nasionalisme, serta kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, kesenian Tayub Blora berpotensi menjadi media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya daerah, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual untuk mengoptimalkan pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya lokal. Salah satu alternatif yang relevan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Tayub Blora, yaitu seni pertunjukan tradisional khas Kabupaten Blora yang memadukan unsur tari, musik gamelan, dan interaksi sosial masyarakat sebagai representasi identitas budaya lokal. Tayub tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, *tepa slira*, kebersamaan (*guyub*), dan penghormatan terhadap tradisi yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. (Mansur & Sholeh, 2024) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan budaya setempat. Sejalan dengan itu, (Annisha, 2024) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran menciptakan pengalaman

belajar yang lebih bermakna, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, (UNESCO, 2024) menegaskan bahwa seni tradisi sebagai bagian dari *Intangible Cultural Heritage* memiliki fungsi strategis dalam mewariskan nilai budaya, memperkuat identitas komunitas, dan mendukung pembentukan karakter antargenerasi. Oleh karena itu, Tayub Blora berpotensi menjadi media pembelajaran Seni Budaya yang tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai moral, sosial, dan budaya secara berkelanjutan.

Kearifan lokal Tayub Blora merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter (Voltadana Luckytasari, 2023). Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat Blora. Melalui berbagai aktivitas yang terdapat dalam kesenian Tayub, peserta didik dapat mempelajari nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, toleransi, serta penghargaan terhadap budaya daerah. Temuan ini sesuai penelitian (Ningsih et al., 2023) bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses latihan, persiapan pertunjukan, pelaksanaan pementasan, hingga interaksi antarpelaku seni dalam kegiatan budaya masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan

pentingnya proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan sosial budayanya. Integrasi kearifan lokal Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya juga menjadi alternatif yang efektif untuk memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Selain meningkatkan pemahaman terhadap budaya daerah, pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik terhadap pelestarian budaya bangsa. Dengan demikian, kesenian Tayub Blora tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Ilal et al., 2024). Kesenian Tayub Blora juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya daerah serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi kesenian Tayub dalam pembelajaran menjadi penting sebagai upaya penguatan karakter sekaligus pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Seni Budaya merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Penelitian (Suherman et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal mampu mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan budaya sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut

diperkuat oleh (Aziz et al., 2025) yang menegaskan bahwa kesenian tradisional merupakan sumber kearifan lokal yang efektif untuk menginternalisasikan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan, serta keteladanan guru. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengalaman belajar yang autentik sehingga peserta didik mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal secara umum dan belum mengkaji secara spesifik implementasi nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora sebagai strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran Seni Budaya di jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora yang kontekstual dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan budayanya.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora melalui pengintegrasian nilai-nilai moral, sosial, dan budaya ke dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran Seni Budaya di SMP. (Suherman et al., 2024) mengkaji pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran secara umum,

sedangkan (Aziz et al., 2025) menempatkan kesenian tradisional sebagai sumber nilai-nilai karakter. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menguraikan bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora diterapkan secara nyata pada setiap tahapan pembelajaran sehingga menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Sejalan dengan konsep integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh (Suyitno & Amalia, 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran Seni Budaya yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kesenian Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Tunjungan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora, proses implementasinya dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sekaligus mendukung pelestarian kesenian Tayub Blora di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kesenian Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Tunjungan. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks yang nyata sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses implementasi pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan sekolah (Oktaviani, 2024).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Tunjungan Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Seni Budaya, peserta didik, serta pelaku seni Tayub Blora yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan budaya sekolah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 34 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora di SMPN 1 Tunjungan. Penggunaan

teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan yang kaya informasi (*information-rich cases*) sehingga mampu memberikan data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, 1 guru Seni Budaya yang menjelaskan implementasi pembelajaran, 30 peserta didik kelas VIII yang memberikan pengalaman belajar dan internalisasi nilai karakter, serta 2 pelaku seni Tayub Blora yang memberikan informasi mengenai nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam kesenian Tayub. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen berupa kebijakan sekolah, perangkat pembelajaran, modul ajar, program kegiatan sekolah, dokumentasi foto, dan arsip lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Analisis dokumen dilakukan untuk mendukung proses triangulasi dan memverifikasi temuan hasil observasi serta wawancara

sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian Blora (Rafifah et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kesenian Tayub Blora. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru Seni Budaya, peserta didik, dan pelaku seni Tayub untuk memperoleh informasi mengenai proses implementasi, nilai karakter yang dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen pembelajaran, foto kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen pendukung lainnya (Sumiati & Mustoip, 2023). Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sekaligus memudahkan penelusuran sumber data, setiap informan diberikan kode sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kode Informan Penelitian

Kode Informan	Informan	Jumlah
W-KS-01	Kepala Sekolah	1
W-GSB-01	Guru Seni Budaya	1
W-PS-01 s.d. W-PS-02	Pelaku Seni Tayub Blora	2
W-PD-01 s.d. W-PD-30	Peserta Didik Kelas VIII	30

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, peneliti juga

melakukan *member check* untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan,

dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan deskripsi hasil penelitian (Fadli, 2021). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian sehingga menghasilkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kesenian Tayub Blora dalam

pembelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Tunjungan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora, proses internalisasi nilai karakter kepada peserta didik, tingkat ketercapaian implementasi pendidikan karakter, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah (Widiatmaka & Mujahidah, 2023).

Tabel 2. Rancangan Penelitian Studi Kasus

Tahap Penelitian	Kegiatan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Pra Lapangan	Identifikasi masalah, penyusunan proposal, dan perizinan penelitian	Sekolah dan dokumen pendukung	Studi dokumentasi
Pengumpulan Data	Mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya	Kepala sekolah, guru Seni Budaya, peserta didik, dan pelaku seni Tayub	Observasi, wawancara, dokumentasi
Analisis Data	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi	Analisis model Miles dan Huberman
Uji Keabsahan Data	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	Seluruh informan dan dokumen penelitian	Cross check data
Pelaporan	Penyusunan hasil penelitian dan kesimpulan	Temuan penelitian	Analisis deskriptif kualitatif

Pengumpulan data **Tabel 2** dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya yang mengintegrasikan kesenian Tayub Blora di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Irsan et al., 2022). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Seni Budaya, 30 peserta didik yang mengikuti pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal, serta 2 pelaku seni Tayub Blora yang berperan sebagai narasumber dan pendamping kegiatan budaya (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, jumlah informan

penelitian sebanyak 34 orang. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment (uji ahli)* untuk memastikan instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi divalidasi oleh ahli pendidikan karakter dan ahli pendidikan seni budaya. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, kelengkapan butir instrumen, serta relevansi instrumen terhadap fokus penelitian (Gantiasih, 2023). Keabsahan data penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pelaku seni Tayub. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan *member check* dilakukan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan informasi yang diberikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga tujuan penelitian, yaitu (1) menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora, (2) mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya, dan (3) menganalisis faktor pendukung serta penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap 34 informan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga diperoleh temuan yang sistematis dan mudah diinterpretasikan. Ringkasan hasil reduksi data disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Matriks Reduksi Data Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Sumber Data	Hasil Reduksi Data	Temuan Utama
Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora	Wawancara pelaku seni, guru Seni Budaya, observasi pertunjukan, dokumentasi	Data dikelompokkan berdasarkan nilai karakter yang muncul dalam aktivitas kesenian Tayub Blora.	Ditemukan enam nilai karakter utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, toleransi (<i>tepa slira</i>), dan penghargaan terhadap budaya lokal.
Menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya	Wawancara guru, kepala sekolah, peserta didik, observasi pembelajaran, modul ajar, dokumentasi	Data direduksi berdasarkan tahapan implementasi pembelajaran.	Implementasi dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi sehingga nilai karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran Seni Budaya.

Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora	Wawancara kepala sekolah, guru, peserta didik, pelaku seni, dokumentasi sekolah	Data diklasifikasikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.	Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, komitmen guru, keterlibatan pelaku seni, dan lingkungan budaya masyarakat. Faktor penghambat meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, sarana pendukung yang terbatas, dan persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap kesenian Tayub
---	---	---	---

Hasil reduksi data pada **Tabel 3** memperlihatkan bahwa temuan penelitian telah diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Klasifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyajian hasil analisis pada setiap tujuan penelitian.

Analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam tema, kategori, dan indikator yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis tersebut disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Analisis Tematik Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Tema	Kategori	Indikator Temuan	Sumber Data
Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora	Nilai karakter dalam Tayub Blora	Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan latihan dan pementasan	Pelaku seni, guru, observasi
		Tanggung jawab	Menjalankan tugas sesuai peran dalam pertunjukan	Pelaku seni, observasi
		Gotong royong dan kerja sama	Kolaborasi antarpelaku seni dalam persiapan dan pelaksanaan pertunjukan	Pelaku seni, peserta didik
		Toleransi (<i>tepa slira</i>)	Menghargai perbedaan pendapat dan peran dalam kelompok	Guru, peserta didik
		Penghargaan terhadap budaya lokal	Kepedulian terhadap pelestarian kesenian Tayub	Guru, pelaku seni, dokumentasi
Menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis Tayub Blora dalam pembelajaran Seni Budaya	Implementasi pembelajaran	Perencanaan	Integrasi nilai karakter dalam modul ajar dan tujuan pembelajaran	Guru, dokumen
		Pelaksanaan	Diskusi budaya, praktik seni, pembelajaran kolaboratif	Guru, observasi
		Pembiasaan	Keterlibatan rutin dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler	Guru, peserta didik
		Keteladanan	Guru dan pelaku seni memberikan contoh perilaku positif	Guru, pelaku seni
		Refleksi	Diskusi nilai budaya dan karakter setelah pembelajaran	Guru, peserta didik

Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi	Faktor pendukung	Dukungan sekolah	Kebijakan sekolah mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal	Kepala sekolah
		Kompetensi guru	Guru mampu mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran	Guru
		Dukungan komunitas seni	Pelaku seni terlibat dalam pembelajaran	Pelaku seni
		Lingkungan budaya	Tayub masih hidup dalam masyarakat Blora	Dokumentasi, observasi
	Faktor penghambat	Keterbatasan waktu	Alokasi jam Seni Budaya terbatas	Guru
		Persepsi masyarakat	Sebagian masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap Tayub	Kepala sekolah, pelaku seni
		Sarana pembelajaran	Media dan fasilitas praktik budaya masih terbatas	Guru

Berdasarkan hasil **Tabel 4** analisis data, kesenian Tayub Blora merepresentasikan enam nilai karakter utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, toleransi (*tepa slira*), dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai disiplin tercermin dari kepatuhan para pelaku seni terhadap urutan pertunjukan, waktu pelaksanaan, dan aturan yang telah disepakati. Nilai tanggung jawab terlihat dari komitmen setiap penari, pengrawit, dan pihak yang terlibat dalam menjalankan perannya hingga pertunjukan selesai. Nilai gotong royong dan kerja sama tampak pada proses persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian pertunjukan yang melibatkan partisipasi serta koordinasi berbagai pihak. Sementara itu, nilai toleransi (*tepa slira*) diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan antarpelaku seni maupun masyarakat. Adapun penghargaan terhadap budaya lokal tercermin dari komitmen masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Tayub sebagai bagian dari identitas budaya Blora. Keenam nilai tersebut teridentifikasi secara konsisten melalui

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran Seni Budaya melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, dan evaluasi karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter berbasis Tayub Blora dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Setiap tahapan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Analisis tematik mengidentifikasi bahwa implementasi didukung oleh kebijakan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan pelaku seni, dan lingkungan budaya masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung, dan persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap kesenian Tayub. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, komunitas budaya, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi,

implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora ke dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, serta aktivitas belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya menjelaskan sejarah, makna, dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kesenian Tayub, tetapi juga mengajarkan gerak dasar Tayub kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik mempraktikkan gerakan Tayub

secara berkelompok dengan mengikuti iringan musik tradisional, sementara guru membimbing teknik gerak sekaligus menanamkan nilai disiplin melalui kepatuhan terhadap aturan latihan, tanggung jawab dalam menjalankan peran, kerja sama dan gotong royong selama latihan kelompok, serta toleransi (*tepa slira*) melalui sikap saling menghargai dan membantu antarteman.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama mengenai pengalaman peserta didik selama berlatih Tayub dan nilai-nilai karakter yang diperoleh, kemudian diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam setiap proses pembelajaran.

Tabel 5. Matriks Triangulasi Data Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan Triangulasi
Nilai karakter dalam kesenian Tayub Blora	Peserta didik menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap budaya lokal selama kegiatan pembelajaran dan praktik seni.	Guru Seni Budaya dan pelaku seni menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian yang melekat dalam kesenian Tayub dan menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.	Modul ajar, foto kegiatan, dan dokumentasi pembelajaran menunjukkan integrasi nilai karakter dalam materi dan aktivitas pembelajaran.	Ketiga sumber data menunjukkan konsistensi bahwa kesenian Tayub Blora mengandung nilai-nilai karakter yang relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran Seni Budaya.
Implementasi pendidikan karakter berbasis Tayub Blora	Guru mengintegrasikan nilai karakter melalui diskusi budaya, praktik seni, kerja kelompok, dan refleksi pembelajaran.	Guru dan peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Tayub lebih kontekstual dan memudahkan pemahaman nilai karakter.	Modul ajar, perangkat pembelajaran, dan program sekolah memperlihatkan adanya integrasi nilai karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.	Implementasi pendidikan karakter berlangsung secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi.

Faktor pendukung implementasi	Terlihat adanya dukungan sekolah, keterlibatan guru, dan partisipasi pelaku seni dalam kegiatan pembelajaran.	Kepala sekolah, guru, dan pelaku seni menyatakan bahwa kebijakan sekolah, kolaborasi dengan komunitas seni, dan lingkungan budaya menjadi faktor utama keberhasilan implementasi.	Program sekolah, jadwal kegiatan budaya, dan dokumentasi kerja sama dengan pelaku seni mendukung hasil observasi dan wawancara.	Implementasi didukung oleh sinergi antara sekolah, guru, pelaku seni, dan lingkungan budaya masyarakat.
Faktor penghambat implementasi	Waktu pembelajaran terbatas sehingga kegiatan praktik budaya belum dapat dilakukan secara optimal.	Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa keterbatasan waktu, sarana, dan persepsi negatif sebagian masyarakat masih menjadi kendala implementasi.	Jadwal pembelajaran dan dokumen sekolah menunjukkan keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran Seni Budaya.	Hambatan implementasi berasal dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Berdasarkan **Tabel 5**, hasil triangulasi menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data saling menguatkan dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora, proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Seni Budaya, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Kesesuaian informasi dari berbagai sumber tersebut meningkatkan kredibilitas (*credibility*) dan keabsahan temuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora di SMPN 1 Tunjungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya, kepala sekolah,

pelaku seni Tayub, dan peserta didik, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mempelajari materi tentang Tayub, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam proses pembelajaran.

Guru Seni Budaya menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan pengenalan sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tayub, kemudian dilanjutkan dengan praktik gerak tari secara berkelompok. Menurut guru, kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran sekaligus lebih mudah memahami nilai-nilai karakter karena mereka mengalaminya secara langsung selama proses latihan (W-GSB-01). Pelaku seni Tayub menjelaskan

bahwa setiap pertunjukan menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama antarpelaku seni agar seluruh rangkaian pertunjukan dapat berlangsung dengan baik. Nilai-nilai tersebut kemudian diadaptasi ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik belajar mematuhi aturan latihan, menyelesaikan tugas sesuai perannya, dan bekerja sama dengan anggota kelompok ketika mempraktikkan gerakan Tayub (W-PS-01). Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh peserta didik. Mereka mengaku terbiasa saling membantu selama latihan, menghargai kemampuan setiap anggota kelompok, serta semakin memahami makna kesenian Tayub sebagai bagian dari budaya daerah yang perlu dilestarikan (W-PD-01; W-PD-02). Kepala sekolah menambahkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi sekolah untuk memperkenalkan warisan budaya daerah sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang dekat dengan kehidupan peserta didik (W-KS-01). Meskipun demikian, implementasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran Seni Budaya dan masih adanya sebagian masyarakat yang memandang kesenian Tayub secara negatif. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran berbasis Tayub belum dapat dilaksanakan secara lebih intensif meskipun memperoleh dukungan dari pihak sekolah.

Analisis data mengungkapkan bahwa kesenian Tayub Blora memuat enam nilai karakter utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, toleransi (*tepa slira*), dan penghargaan terhadap budaya lokal. Keberadaan nilai-nilai

tersebut menunjukkan bahwa Tayub Blora tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Blora. Proses internalisasi karakter berlangsung ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran berbasis budaya sehingga mereka memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi di kelas. Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivistik yang menempatkan pengalaman belajar sebagai fondasi terbentuknya pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, ditemukan bahwa kesenian Tayub Blora merepresentasikan enam nilai karakter utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, toleransi (*tepa slira*), dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai disiplin teridentifikasi secara konsisten dari hasil observasi yang menunjukkan kepatuhan pelaku seni terhadap jadwal latihan, urutan pertunjukan, dan tata tertib pementasan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelaku seni yang menjelaskan bahwa setiap anggota memiliki kewajiban mematuhi aturan agar pertunjukan berjalan dengan baik, serta didukung oleh dokumentasi berupa jadwal latihan dan susunan acara yang memperlihatkan adanya aturan pelaksanaan yang dipatuhi bersama. Nilai tanggung jawab tampak dari kesungguhan

setiap penari, pengrawit, dan pelaku seni dalam menjalankan perannya hingga pertunjukan selesai. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap anggota menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya, sedangkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan pertunjukan bergantung pada komitmen masing-masing pelaku.

Dokumentasi pembagian peran dalam pertunjukan semakin memperkuat temuan tersebut. Nilai gotong royong dan kerja sama terlihat selama proses persiapan maupun pelaksanaan pertunjukan. Observasi menunjukkan bahwa pelaku seni bersama-sama menyiapkan perlengkapan, mengatur panggung, dan saling membantu ketika latihan berlangsung. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa seluruh proses pertunjukan dilakukan melalui koordinasi dan pembagian tugas yang jelas, sedangkan dokumentasi kegiatan latihan memperlihatkan keterlibatan seluruh anggota dalam setiap tahapan kegiatan. Nilai toleransi (*tepa slira*) tercermin dari sikap saling menghormati, menghargai perbedaan kemampuan, serta menjaga keharmonisan selama latihan dan pertunjukan.

Temuan tersebut tampak pada hasil observasi interaksi antarpelaku seni, diperkuat oleh pernyataan guru dan pelaku seni mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan latihan yang menunjukkan interaksi yang kondusif. Sementara itu, penghargaan terhadap budaya lokal terlihat dari keterlibatan masyarakat, guru, dan peserta didik dalam mempelajari, mempraktikkan, serta

melestarikan kesenian Tayub. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tayub dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Blora, sedangkan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pementasan memperlihatkan upaya sekolah dalam mengenalkan serta melestarikan kesenian tersebut kepada peserta didik. Konsistensi temuan dari ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa keenam nilai karakter bukan sekadar interpretasi peneliti, melainkan nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kesenian Tayub Blora sehingga layak diintegrasikan ke dalam pembelajaran Seni Budaya sebagai media penguatan karakter peserta didik.

Temuan ini mendukung penelitian (Rahayu et al., 2024) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap warisan budaya. Demikian pula, (UNESCO, 2024) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda merupakan sarana penting dalam mentransmisikan nilai, identitas budaya, dan karakter antargenerasi. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena tidak hanya mengidentifikasi nilai karakter dalam budaya lokal, tetapi juga menunjukkan secara empiris nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Tayub Blora sebagai budaya khas Kabupaten Blora. Implikasinya, guru Seni Budaya dapat memanfaatkan kesenian tradisional sebagai sumber belajar yang tidak hanya mengembangkan kompetensi seni, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Tayub Blora dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter berlangsung secara bertahap karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga mengalami proses pembiasaan, praktik langsung, dan refleksi yang memungkinkan nilai budaya berkembang menjadi perilaku nyata. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan (Suherman et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal mampu mengintegrasikan nilai moral dan sosial dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Annisha, 2024) bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian (Suherman et al., 2024) yang berfokus pada pembelajaran berbasis kearifan lokal secara umum, penelitian ini menunjukkan secara rinci bagaimana nilai-nilai karakter Tayub Blora diimplementasikan pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, keteladanan, hingga refleksi. Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa internalisasi karakter tidak berhenti pada pengenalan budaya lokal, tetapi

dilaksanakan secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran Seni Budaya. Temuan ini juga selaras dengan (Mansur & Sholeh, 2024) yang menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Implikasinya, guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam tujuan, aktivitas, dan evaluasi sehingga pendidikan karakter menjadi bagian yang utuh dari proses belajar.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora didukung oleh kebijakan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan pelaku seni, dan lingkungan budaya masyarakat yang masih menjaga tradisi Tayub. Sebaliknya, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya sarana pendukung, serta persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap kesenian Tayub masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaannya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan proses kolaboratif yang memerlukan sinergi antara sekolah, guru, pelaku seni, dan masyarakat agar internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan tersebut mendukung penelitian (Ratnaningtyas et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis seni tradisional dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan masyarakat. Selain itu, (Faustine, 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan implementasi pendidikan

karakter sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih komprehensif dengan mengidentifikasi secara bersamaan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis Tayub Blora dalam konteks pembelajaran Seni Budaya di SMP. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan komunitas seni lokal serta menyediakan dukungan kebijakan, waktu, dan fasilitas yang memadai agar implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesenian Tayub Blora mengandung enam nilai karakter utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, toleransi (*tepa slira*), dan penghargaan terhadap budaya lokal yang berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Tunjungan dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi sehingga memfasilitasi internalisasi karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Keberhasilan implementasi didukung oleh kebijakan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan pelaku seni, dan lingkungan budaya masyarakat, sedangkan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, sarana pendukung, serta persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap kesenian Tayub

menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menghasilkan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tayub Blora yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran Seni Budaya berbasis budaya lokal di jenjang SMP sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah melalui proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Ayubia, P. N., Sukmana, C., & Saepudin, A. (2024). Peran tokoh masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal pasca ketiadaan kepala adat di Desa Adat Cireundeu Cimahi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 440–451. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27157>
- Husnul Khatimah, H., Hasan, H., & Ibrahim, A. (2024). Development of edutainment learning media History Adventure on Indonesian Hindu–Buddhist history based on Bima–Dompu local history. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(4), 712–733. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i4.27518>
- Khirjan, K., Basri, H., & Junaidi, M. A. (2024). Princess Mandalika of Lombok: A gender equality hero

- defying power structures in folklore. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 505–518. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26761>
- Pamungkas, J., Harun, H., & Manaf, A. (2023). A systematic review and meta-analysis group contrasts: Learning model based on local cultural wisdom and student learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 16(2), 53–70. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1624a>
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>
- Nur'aini, S., Hikmah, Y. Z., & Nangimah, Z. (2024). Model pembelajaran karakter di Indonesia berbasis teknologi untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 7(3), 2251–2258.
- Saphira, H. V. (2022). Integrating local wisdom-based learning to preparing the Pancasila students' profile, yes or no? *International Journal of Current Educational Research*, 1(1), 18–35. <https://doi.org/10.53621/ijocer.v1i1.136>
- Ramadani, D. R., & Fitrisia, A. (2023). The character education implementation and local wisdom values in learning history: The Islamic development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(1), 196–206. <https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.26308>
- Masrukhi, M., Wijayanti, T., Melynda, M., & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350–362. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34715>
- Faustine, S. (2025). Development of character education based on local wisdom in East Java, Indonesia. *International Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n1.p1-6>
- Sinaga, S., & Batubara, A. (2025). Penguatan literasi budaya dan kewargaan melalui pembelajaran PPKn untuk meningkatkan semangat nasionalisme siswa di SMP Negeri 29 Medan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 171–182. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).171-182](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).171-182)
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

- UNESCO. (2024). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. <https://ich.unesco.org/>
- Voltadana Luckytasari, A. M. A. S. (2023). Nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal kesenian Tayub Agung Manggolo Laras (Studi analisis di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp20-31>
- Ningsih, A. S. P., Ardilansari, A., W., A., Mayasari, D., Nizar, M., & Rejeki, S. (2023). Pengaruh pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat desa dalam menghadapi isu strategis di era digital. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 513–519.
- Ilal, R., Resmalasari, S., & Barat, J. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri 3 Cirebon. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.7507>
- Suherman, M., Soro, S. H., Zaman, B., Amalia, N., & Setiani, I. (2024). Implementasi pendidikan seni budaya dan prakarya berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter (Studi kasus siswa SDN Gedeh 3 Warungkondang). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 2431–2440. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1311>
- Aziz, A., Zuliani, R., & Huliatusunisa, Y. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 17(2), 823–838. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i2.14695>
- Suyitno, S., & Amalia, J. (2025). Penguatan pendidikan karakter nilai integritas melalui Hizbul Wathan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangajen. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 17(1), 549–560. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i1.13423>
- Oktaviani, R. L. (2024). Evaluasi pendidikan karakter dalam perspektif Kurikulum Merdeka dan kearifan lokal. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i2.3820>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s1135-024-02022-5>
- Rafifah, H. N., Pratomo, W., Nadziroh, N., & Chairiyah, C. (2024). Implementasi karakter peduli sosial melalui muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas sekolah dasar. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v4i1.2112>
- Sumiati, U., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi kualitatif. *EduBase: Journal of Basic*

- Education, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i1.803>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Widiatmaka, P., & Mujahidah, N. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L. G., Suarti, S., Gawise, G., & Arini, W. O. L. (2022). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10206. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Gantiasih, L. (2023). Bimbingan individual untuk meningkatkan kemampuan menyusun asesmen autentik guru SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 272–279. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.58220>
- Rahayu, B. M., Muhyidin, A., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2024). Introduction of Indonesian traditional clothes in the multicultural-based Pancasila student profile strengthening project in SMKN 2 Tangerang City. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 294–301. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(3\).294-301](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(3).294-301)
- Ratnaningtyas, R., Suprijono, A., Setyawan, K. G., & Stiawan, A. (2022). Internalisasi makna simbolik nilai etnopedagogi “Gembyangan Waranggana Tayub” pada pembelajaran IPS untuk penguatan kompetensi sikap. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 181–191. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/48510>